

Studi dan Pengajaran Islam di Barat: Pelajaran dan Tantangan bagi Pendidikan Indonesia

*Muhamad Ali*¹

Anggapan umum di Indonesia, bahwa ke Negeri-negeri Arab di Timur Tengah lah kita belajar ilmu agama Islam, tidaklah salah, tapi, dalam beberapa dekade terakhir mulai cukup banyak mahasiswa dan dosen Indonesia yang belajar kajian Islam dan masyarakat Islam di kampus-kampus di Eropa, Australia, dan Amerika. Pengalaman belajar dan mengajar kajian Islam di Amerika Serikat dalam konteks kajian wilayah Timur Tengah dan Asia Tenggara membawa berbagai pelajaran penting bagi pendidikan agama di perguruan tinggi di Indonesia. Belajar dan mengajar harus didukung budaya dan sistem perguruan tinggi yang menekankan profesionalisme dan meritokrasi, bukan kedekatan personal dan faktor-faktor keagamaan, kesukuan, partai politik, dan golongan.

Pendekatan normatif dan pendekatan-pendekatan non-normatif bisa sejalan di Amerika. Di jurusan teologi atau *divinity* (ketuhanan) agama dipelajari secara normatif dan non-normatif. Pendekatan normatif menekankan aspek ajaran atau doktrin sebagaimana seharusnya. Dosen dan mahasiswa diajak untuk menjawab bagaimana seharusnya iman, Tuhan, etika, dipahami dan lebih jauh dikembangkan dan dilaksanakan dalam kehidupan penganut agama. Bagaimana agama bisa menjawab persoalan ketidakpercayaan pada

¹ Muhamad Ali adalah Associate Professor, Studi Islam, pada Religious Studies Department dan Director of Middle Eastern and Islamic Studies, University of California, Riverside. Alamat emailnya adalah muhamad.ali@ucr.edu

agama, pada Tuhan, dan ajaran-ajaran agama yang dianggap menyimpang. Di jurusan studi agama dan studi kawasan yang memuat aspek agama sebagai salah satu aspek kehidupan manusia, hanya pendekatan non-normatif diajarkan dan dikembangkan. Agama didekati secara historis, sosiologis, antropologis, sastra, psikologis, politik, dan sebagainya. Agama dilihat sebagai fungsi dari dimensi-dimensi lain, tapi agama memiliki fungsi dari dalam dirinya yang memengaruhi dimensi-dimensi lain.

Studi Islam di Barat, khususnya di Amerika, di zaman mutakhir masih menunjukkan orientasi-orientasi dan metode-metode yang baru, selain orientasi dan metode yang lama. Ada kecenderungan positif interaksi antara yang lama dan yang baru, antara teks dan konteks, antara teks tertulis dan tradisi oral, antara norma dan realitas. Dalam bidang Quranic Studies, beberapa publikasi dibawah ini menunjukkan kajian Qur'an dengan teori dan metode Religious Studies, termasuk hermeneutics, Biblical studies, feminisme, dan literary/textual studies. Dalam bidang kajian Hadith, figur Muhammad mendapat perhatian besar dalam kajian-kajian akademik dan semi-populer, dalam konteks polemik di media massa Barat, meskipun kajian-kajian tradisional *ulum al-hadith* belum seberkembang Quranic Studies.

Dalam kajian sejarah dan sastra (*literature*), Studi Islam pada umumnya mendiskusikan Marshall Hodgson's *the Venture of Islam*. Kajian-kajian Jonathan Berkey, Michael Bonner, Stephen Humphreys, Ira Lapidus, William Roff, Leonard Andaya dan Barbara Andaya, digunakan dan dikritik dalam karya-karya sejarah Islam mutakhir. Buku *The Longest Journey: Southeast Asians and the Pilgrimage to Mecca*, Eric Tagliacozzo

(Oxford, 2013) membahas sejarah perjalanan haji di Asia Tenggara. Buku saya *Islam and Colonialism: Becoming Modern in Indonesia and Malaysia*, Muhamad Ali (Edinburgh, 2016) membahas hubungan Islam dan penjajahan Barat di Melayu dan Indonesia.

Dalam kajian teologi dan filsafat, dibahas karya-karya Seyyed Hossein Nasr, Ismail Ali al-Faruqi, Fazlur Rahman, Annemarie Schimmel, Jacques Waardenburg, Majid Fakhri, dan lain-lain. Dalam kajian hukum, karya-karya Wael Hallaq masih relevan dalam karya-karya hukum Islam mutakhir seperti Michael Feener dan John Bowen untuk konteks sejarah dan antropologis Indonesia dan Ebrahim Moosa dalam konteks India dan Amerika. Buku *Religious Pluralism and Islamic Law: Dhimmis and Others in the Empire of Law*, oleh Anver M. Emon (Oxford, 2013) menunjukkan kajian hukum merambah tema pluralism agama. Buku *Modern Islamic Thought in a Radical Age: Religious Authority and Internal Criticism*, oleh Muhammad Qasim Zaman (Cambridge, 2012, yang sebelumnya menulis tentang ulama di zaman kontemporer) sangat baik membahas pemikiran dan praktek otoritas ulama di zaman moderen.

Kajian-kajian ritual juga menarik seperti Frederick Denny, William Roff, dan Richard Martin mengenai Orthodoxy dan Authority. Kajian spiritualitas dan etik juga berkembang, selain Sufisme dalam zaman modern (neo-Sufism, modern Sufism, lihat misalnya *Sufism and the 'Modern' in Islam*), juga kajian-kajian Sufi masa lalu dari perspektif modern (seperti karya Omid Safi). Martin van Bruinessen, Julia Howell, Michael Gilzenan, dan Carl Ernst melahirkan karya-karya sejarah mutakhir Sufisme dan tariqah.

Kajian Islam dan politik cukup menjamur, antara lain karena fenomena global gerakan dan partai politik Islam di era kontemporer. *The Impossible State: Islam, Politics, and Modernity's Moral Predicament*, karya Wael Hallaq (Columbia, 2013), yang berargumen bahwa gagasan Islamic State adalah kemustahilan dan kontradiksi adalah salah satunya. Kajian-kajian Islamisme dan politik Islam menggantikan istilah 'Fundamentalisme Islam', meskipun kajian-kajian tentang Islam progresif dan liberal tidak seberkembang kajian-kajian Islamisme. Karya Bruce Lawrence *Defenders of God* berargumen bahwa Muslim fundamentalis justru lahir dalam modernitas, meskipun berslogan anti-modernitas. Karya Saba Mahmood, *Politics of Piety*, tentang kebangkitan Islam dan feminisme, berpengaruh pada kajian-kajian selanjutnya. Abdullahi Al-Naim dan Charles Kurzman menulis tema Islam, sekulerisme, dan modernisme.

Teori-teori gender dan seksualitas dibahas oleh Amina Wadud, Kecia Ali, Leila Ahmed, dan makin banyak lagi. *Living Out Islam: Voices of Gay, Lesbian, and Transgender Muslims*, Scott Siraj al-Haqq Kugle (New York University Press, 2014) adalah salah satu karya terakhir yang meneliti LGBT dalam konteks Muslim. Kajian-kajian seni budaya juga berkembang. *Divine Inspirations: Music & Islam in Indonesia*, eds. David Harnish dan Anne K. Rasmussen (Oxford, 2011) misalnya, memuat topik-topik tentang Islam dalam gamelan & Wayang Kulit, adat dan agama di musik Lombok, "Muslim sisterhood" di Indonesia, Silat dan musik di Jawa Barat, Orkes Gambus, Dangdut dan Islam di Indonesia.

Pelajaran dan Manfaat dari Barat

Pengajaran studi agama di Barat diatas bertujuan memahami dan menjelaskan, bukan indoktrinasi, tentang Islam sebagai agama dalam sejarah dan praktek kontemporer, dengan berbagai aspek kemajemukan dan dinamikanya.

Salah satu manfaat bagi Indonesia adalah tujuan pendidikannya, termasuk pendidikan tentang agama-agama. Tujuan pembelajaran misalnya adalah mengembangkan kemampuan akademik: berpikir secara kritis tentang agama, membaca teks dan berbicara tentangnya secara kritis, menulis makalah secara akademik, dan membuat kegiatan kreatif sesuai minat mahasiswa. Selain itu, ada tujuan memahami konsep-konsep kunci, seperti agama, Tuhan, ritual, hukum, etika, jender, seni dan budaya, politik, dan sebagainya. Konsep-konsep kunci ini diterapkan dalam memahami sejarah Islam, rukun Islam, hukum Islam, kesenian dan Islam, Islam dan politik, dan sebagainya.

Kajian-kajian tentang agama di Barat didukung perpustakaan lengkap dan nyaman. Dosen dan mahasiswa, bahkan publik secara umum, dapat memperoleh akses sumber-sumber dalam berbagai bahasa. Jika ada sumber atau buku yang dicari, perpustakaan menyediakan jasa *Interlibrary Loan*. Profesor atau dosen memiliki waktu yang memadai bagi seluruh mahasiswanya, bukan hanya ketika mengajar di kelas, tapi juga di kantor, dalam *office hours*. Hubungan dosen dan mahasiswa sangat kondusif bagi proses pembelajaran mahasiswa dan pengembangan dosen sekaligus.

Pelajaran penting dari Barat adalah kesiapan kita belajar bahasa asing, khususnya bahasa yang sangat penting bagi bidang keilmuan kita, seperti bahasa Arab, Inggris, dan bahasa-

bahasa lain, selain bahasa Indonesia (dan bahasa daerah) sebagai alat mengungkap berbagai sumber primer dan sekunder. Di Barat, mahasiswa juga terus didukung rasa ingin tahu (*curiosity*) dan dikembangkan ruh riset (*spirit of research*) tanpa henti untuk belajar dari mana saja, tanpa memandang ras, suku, jender, dan bahkan agama. Pendidikan di Barat mendapat dukungan kelembagaan baik pemerintah maupun (dan terutama pihak individu dan swasta) demi perkembangan ilmiah, termasuk jaminan kebebasan akademik. Di Barat, juga banyak jaringan keilmuan dalam bentuk konsorsium bidang studi yang melampaui batas-batas kelembagaan dan birokrasi. Di Barat, juga berkembang kerjasama lembaga dan individu lintas batas Negara, bangsa, daerah, kampus, dan bahkan lintas disiplin ilmu pengetahuan.

Tantangan dan Peluang

Saat ini, pengajaran Islam di Barat memiliki banyak tantangan. Tantangan pertama, adalah bagaimana belajar dan mengajar tentang Islam, satu sisi dalam konteks Orientalisme, yang melihat dan mempelajari Islam semata-mata untuk kepentingan ideologi Barat, dan Islamofobia, sebagai bentuk ketakutan orang Barat terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan Islam atau umat Islam, dan dalam sisi lain, dalam konteks politik identitas Islam di dunia saat ini yang ingin menunjukkan Islam sebagai agama damai bukan terorisme. Tantangan dosen Islam saat ini adalah bagaimana memberikan penjelasan tentang Islam sebagai agama damai dan Islam sebagaimana dipahami dan dipraktikkan berbagai kelompok manusia, termasuk yang bergaris keras dan membenarkan kekerasan. Dosen Islam di Barat harus mampu menghindari apologetik seolah-olah Islam hanya dianut oleh manusia-manusia damai, dan harus mampu

menghindari dari mendukung Islamofobia yang selalu mengkaitkan Islam dengan terorisme, kekerasan, diskriminasi terhadap perempuan, dan hal-hal negatif lainnya. Tantangan lain adalah menjelaskan bahwa Islam dianut oleh bagian besar penduduk Indonesia, yang merupakan Negara demokratis, bukan Negara teokrasi. Indonesia adalah Negara dengan mayoritas terbesar umat Islam di dunia bahkan dibandingkan dengan Negara-negara Arab dan Timur Tengah. Karena itu, perlu lebih banyak mahasiswa dan dosen dari Indonesia yang dating ke Barat.

Tantangan-tantangan diatas justru dapat melahirkan peluang bagi sarjana di bidang agama dan ilmu-ilmu sosial dan humaniora untuk mengajar dan melakukan penelitian di topik-topik ini, seperti agama dan kekerasan dan perdamaian, agama dan hubungan jender, agama dan masalah lingkungan hidup, agama dan kapitalisme global, agama dan media sosial, dan sebagainya, selain tentu saya kajian-kajian teks-teks agama dan penafsirannya dalam konteks ruang dan waktu. Peluang lain adalah kesempatan beasiswa pendidikan dan riset yang semakin banyak , beragam, dan terbuka lebar bagi berbagai lapisan warga Indonesia. Informasi tentang beasiswa ini perlu dicari dan persyaratan-persyaratan harus dipenuhi.

Peluang lainnya adalah kerjasama pendidikan dan penelitian di bidang studi agama dan ilmu sosial dan humaniora melalui *fellowship, scholarship, visiting professorship, student exchanges*, pembentukan *Endowed Chairs* (misalnya *in Indonesian Studies*) dan sebagainya. Riset tentang Indonesia dan oleh orang Indonesia juga harus makin bisa diakses publik, termasuk melalui media sosial.

Orang Indonesia memiliki kemampuan bahasa dan budaya lokal, dengan segala keragamannya. Indonesia juga memiliki sumber daya alam bagi pengembangan riset dan pengembangan. Jumlah penduduk Indonesia juga sangat besar, termasuk usia produktif dan usia muda. Topik-topik penelitian tentang Indonesia juga tidak terbatas. Manuskrip dan sumber-sumber lokal juga sangat banyak, meskipun belum dieksporasi dan diteliti secara maksimal. Pendidikan di Barat memberikan pelajaran penting bagi pengembangan potensi ilmu pengetahuan di Indonesia.
